

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbedaan fisik dari setiap individu memunculkan adanya standarisasi ideal. Standar kecantikan merupakan suatu konstruksi yang telah terbentuk di dalam struktur sosial masyarakat (Mahanani et al., 2021). Dalam konteks sosial, kecantikan sering dikaitkan dengan atribut perempuan, kecantikan dianggap sebagai bagian penting dari identitas perempuan. Sebaliknya, ketiadaan kecantikan sering kali dianggap sebagai kekurangan sifat perempuan. Konstruksi sosial ini menciptakan pandangan bahwa kecantikan hanya dapat diukur berdasarkan pengakuan masyarakat yang mengikuti standar kecantikan yang telah ditetapkan. Namun kecantikan sering kali hanya merujuk pada aspek fisik, yang sebenarnya hanya merupakan tambahan dan bukan indikator sejati dari keanggunan (Melliana dalam Sukardani, 2018).

Setiap negara memiliki standar kecantikan masing-masing dengan berbagai macam sudut pandang. Standar kecantikan di Korea yaitu kulit putih pucat, tinggi dan langsing, wajah kecil, rahang berbentuk V, hidung kecil dan runcing, bibir tipis, kaki jenjang. Standar kecantikan di Amerika yaitu kulit eksotis atau *tan*, pipi tirus, mata almond, dan bentuk bibir tebal. Menjadi nilai tambahan jika wanita di Amerika memiliki tubuh yang tinggi dan langsing, serta rambut berwarna *blonde*.

Menurut Pangestika (2017), gambaran wanita cantik dalam media seringkali dikaitkan dengan memiliki rambut panjang lurus, kulit putih, dan bentuk tubuh yang ramping atau langsing. Terpaan konsep kecantikan yang terus-menerus disajikan oleh media massa pada akhirnya membentuk pandangan baru tentang bagaimana seorang wanita yang cantik seharusnya terlihat. Media massa secara tidak langsung menekan wanita untuk memenuhi standar kecantikan tertentu. Ketidakmampuan untuk menjadi cantik yang ideal menurut

standar kecantikan membuat dirinya berpeluang untuk mendapatkan komentar negatif tentang penampilan fisiknya

Standar kecantikan yang telah terkonstruksi di pikiran masyarakat pada akhirnya akan mendorong terjadinya perilaku *body shaming*. Bentuk fisik yang kurang ideal sering menjadikan individu mendapat perlakuan *body shaming* baik dari teman maupun masyarakat sekitar..

Perlakuan *body shaming* termasuk intimidasi verbal dengan membully bentuk tubuh seseorang (Dolezal, 2015). Kasus *body shaming* termasuk dalam masalah sosial laten karena masyarakat tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa hal tersebut merupakan masalah sosial dan dapat menyakiti atau merugikan orang lain.

Berdasarkan data dari ZAP Beauty Index 2020, sekitar 62,2% wanita di Indonesia telah mengalami *body shaming* dalam kehidupan mereka. Dari persentase tersebut, 47% dari responden mengalami *body shaming* karena dianggap memiliki tubuh yang terlalu berisi. 36,4% dari responden mengalami *body shaming* karena memiliki masalah jerawat pada kulit mereka. Sebanyak 28,1% dari responden menjadi korban *body shaming* karena bentuk wajah mereka dianggap tembam. Selain itu, terdapat 23,3% dari responden yang mengalami *body shaming* karena warna kulit mereka yang gelap. Sedangkan, 19,6% dari responden lainnya mengalami *body shaming* karena dianggap memiliki tubuh yang terlalu kurus (Databoks, 2021). Data yang diperoleh dari *daily mail* juga menyebutkan bahwa 90% dari 5053 perempuan tidak merasa Bahagia dengan bentuk tubuhnya (Dailymail.co.uk, 2016)

Hasil survei yang dilaporkan oleh Wolipop detik (Kompasiana, 2019), yang melibatkan 2.000 responden berusia 13-64 tahun, menunjukkan bahwa 94% remaja perempuan pernah mengalami *body shaming*, sementara hanya 64% remaja laki-laki yang mengalami hal serupa. Hasil survei tentang *body positivity* yang diselenggarakan oleh parapuan menunjukkan bahwa masih banyak individu yang mengalami *body shaming*. Berdasarkan survei online yang melibatkan 771 responden perempuan, sebanyak 52,4% mengaku pernah menjadi korban *body shaming* (Parapuan, 2022).

KPAI (Komisi Perlindungan Anak) menyatakan bahwa kasus *body shaming* di sektor pendidikan menduduki peringkat keempat dalam kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. KPAI melaporkan bahwa ada 2.473 kasus yang telah dilaporkan, baik di lingkungan pendidikan maupun di media sosial. Pada tahun 2019, tercatat sekitar 153 kasus kekerasan fisik dan *body shaming* yang terjadi di dunia pendidikan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena semakin banyaknya kasus *body shaming* yang merugikan orang lain (KPAI, 2019)

Berdasarkan data dari Markas Besar Polisi Republik Indonesia (Mabespolri) di tahun 2018 yang dimuat dalam karya ilmiah oleh Martina Caroline mengungkapkan bahwa terdapat 966 kasus *body shaming* di Indonesia dan 377 kasus dapat diselesaikan pada tahun tersebut (Carolina, 2021:4).

Dalam penelitian Dzakiyyah Nisrina (2021) yang berjudul “Fenomena *Body Shaming* Terhadap Mahasiswa Berdasarkan Standar Kecantikan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang,” mengungkapkan bahwa standar kecantikan saat ini sering kali mengutamakan penampilan fisik yang menarik sebagai tolak ukur yang mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Akibatnya individu terutama wanita yang merasa tidak sesuai dengan standar tersebut, cenderung merasa rendah diri dan kerap diabaikan oleh lingkungan sosial. Standar kecantikan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kulit putih, tubuh ideal, hidung mancung, dan rambut lurus.

Penelitian Sri Widiyani (2021) mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami tingkat *body shaming* yang rendah yaitu mencapai 85,2%, sedangkan 2,3% dari responden mengalami tingkat *body shaming* yang tinggi. Hasil mengungkapkan bahwa 96% mahasiswa dari 50 partisipan mengakui telah mengalami *body shaming*. Ragam *body shaming* yang dialami meliputi berbagai bentuk seperti candaan, sindiran, cemoohan, dan hinaan dengan tujuan untuk menyakiti individu (Sugiati, 2019)

Dalam penelitian Fitri Ulan Dari (2023) yang berjudul Tindakan *Body Shaming* Dan Konsep Kecantikan Di Kalangan Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh), menunjukan bahwa standar kecantikan yang ada di lingkungan kampus memberikan pengaruh kepada setiap informan.

Hasil penelitian menunjukkan korban *body shaming* merasa tidak nyaman dengan tubuhnya, sejak mendapatkan pengalaman *body shaming* mereka semakin memperhatikan tubuhnya dan mudah cemas ketika menghadapi komentar orang lain tentang penampilan dan tubuhnya. Bentuk *body shaming* yang dialami mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh antara lain *fat shaming* dan *skinny shaming*. Dampak *body shaming* yang informan rasakan adalah menurunnya rasa percaya diri, memandang diri mereka sendiri sebagai seorang yang kurang baik dan berpikir negatif tentang dirinya sehingga terdapat informan yang sampai melakukan suatu hal yang ekstrim untuk memperbaiki bentuk tubuhnya, kecemasan seperti takut sulit mendapat jodoh karena tubuh tidak ideal dan sering mengalami *body shaming*.

Penelitian Muallifah, Z., Wahyuni, & Anggarian, D. (2020) yang berjudul Fenomena Perilaku *Body Shaming* di Kalangan Perempuan pada Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filafat UIN Alauddin Makassar, menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *body shaming* yang dialami informan dalam penelitian ini adalah *face shaming*, *fat shaming* dan *skinny shaming*. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *body shaming* diantaranya dampak negatif yaitu melakukan diet ketat, memunculkan rasa tidak nyaman pada korban, menghindari lingkungan sosial dan berpengaruh terhadap hubungan sosial, dan menurunkan kepercayaan diri. Dampak positif dari *body shaming* yang dirasakan informan penelitian ini adalah menjadi motivasi pada korban serta lebih merawat tubuh.

Dalam konteks ini, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tindakan *body shaming* yang dialami oleh korban disebabkan karena adanya peran media dan standar kecantikan. Cukup banyak ditemukan penelitian yang mengangkat permasalahan *body shaming*, namun yang membedakan dari penelitian ini adalah di subjek penelitian yang lebih terkhusus kepada korban perempuan. Meskipun laki-laki banyak yang menjadi korban *body shaming*, akan tetapi peneliti ingin memfokuskan kepada korban yang berjenis kelamin perempuan saja. Sebab perempuan sering berusaha untuk mencapai tubuh ideal karena mereka cenderung memiliki citra tubuh yang negatif. Dalam hal ini, perempuan lebih mudah terpengaruh oleh perasaan dan pikiran mereka ketika menghadapi *body shaming*, yang dapat

mengakibatkan penurunan kepercayaan diri. Menurut penelitian oleh Brennan dkk (2010), hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan lebih sering menginternalisasi standar tubuh yang ditetapkan oleh budaya dan merasa malu ketika penampilan fisik mereka tidak memenuhi harapan tersebut.

Sebagai langkah awal yang penting, penelitian ini diharapkan membuka pintu untuk perubahan positif dalam pandangan mengenai kecantikan dan menghentikan perlakuan diskriminatif mengenai penampilan fisik seseorang.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak standar kecantikan terhadap munculnya perilaku tindakan *body shaming* pada mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia. Maka dari itulah peneliti memilih judul berikut untuk dilakukan penelitian yaitu **“DAMPAK STANDAR KECANTIKAN TERHADAP FENOMENA BODY SHAMING PADA MAHASISWI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA”**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memberikan arah dalam penelitian maka rumusan masalah dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana standar kecantikan menurut mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia?
- 2) Bagaimana bentuk-bentuk tindakan *body shaming* yang dialami korban mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia?
- 3) Bagaimana dampak dari tindakan *body shaming* yang dialami mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang standar kecantikan, khususnya dalam konteks lingkungan akademik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dengan mengeksplorasi fenomena *body shaming* yang dialami oleh mahasiswi.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis standar kecantikan yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia
2. Mengidentifikasi dan memahami berbagai bentuk tindakan *body shaming* yang dialami oleh mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia³
3. Menganalisis dampak dari tindakan *body shaming* terhadap mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan secara ilmiah mampu memperkaya wawasan serta referensi baru yang bermanfaat untuk perkembangan keilmuan sosiologi, khususnya dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena *body shaming* di kalangan mahasiswi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran peneliti tentang kompleksitas konstruksi sosial tentang kecantikan dan dampaknya terhadap individu dalam konteks lingkungan akademik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, peneliti dapat menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan kecantikan dan body shaming, baik dalam lingkup akademis maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh wawasan baru tentang pengalaman mahasiswi UPI terkait dengan standar kecantikan dan tindakan body shaming. Peneliti dapat menemukan pola-pola dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi, perilaku, dan respons individu terhadap tekanan sosial terkait penampilan fisik.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran mereka akan konstruksi sosial tentang kecantikan dan dampaknya terhadap individu, terutama dalam konteks lingkungan kampus. Dengan memahami bahwa standar kecantikan bersifat relatif dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, mahasiswa dapat mengembangkan kepercayaan diri yang lebih kuat terhadap penampilan fisik mereka sendiri.

3. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dalam Program Studi Pendidikan Sosiologi, dengan memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan konstruksi sosial tentang kecantikan dan fenomena *body shaming*. Ini akan membantu mahasiswa untuk memahami dan menganalisis isu-isu sosial yang penting dalam masyarakat, termasuk norma-norma yang berkaitan dengan penampilan fisik.
- 2) Temuan dari penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran yang ada dalam mata kuliah-mata kuliah seperti sosiologi gender, sosiologi budaya, atau sosiologi kesehatan. Hal ini akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan kontekstual bagi mahasiswa, serta membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi sosial dan interaksi sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi tentang sistematika penulisan dari setiap bab dan sub bab yang ada dalam penulisan skripsi. Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan.

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang menjelaskan pemilihan tema “Dampak Konstruksi Sosial Tentang Standar Kecantikan Terhadap Munculnya Fenomena *Body Shaming* Pada Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia”, sedangkan rumusan masalah mengidentifikasi tiga fokus permasalahan penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka.

Memaparkan konsep dan teori yang mendukung penelitian, melibatkan teori konstruksi sosial

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian, mencakup pendekatan penelitian, desain penelitian, partisipan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan

BAB IV : Temuan dan Pembahasan.

Dalam bab ini berisi hasil temuan penelitian yang menjawab mengenai rumusan masalah. Pembahasan mendalam serta hasil penelitian yang telah dianalisis.

BAB V : Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Dalam bab ini menjelaskan simpulan dari hasil penelitian, implikasi yang mungkin timbul dari penelitian tersebut, dan rekomendasi yang dapat diambil sebagai langkah